



URGENSI INTERAKSI EDUKATIF & DEFINISI KELOMPOK BELAJAR DALAM PENDIDIKAN

Candra Kirana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum (STITRU) Sakatiga Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: candrakirana@stitt-ru.ac.id

Abstract

This study aims to determine the concept of educative interaction & the definition of learning groups in education and the importance of this method used in education & teaching. The method in this study emphasizes the type of library research obtained from books related to the definition of educational interaction, group learning, its characteristics and urgency in education & teaching. Data analysis used the analytical technique proposed by Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification). The results of the study show that educational interaction is said to be successful in learning if an educator is able to understand the characteristics of students. Failure to create a conducive educative interaction begins with the emergence of the educator's lack of understanding of the characteristics of students. Furthermore, in each teaching, the teacher should try to create a social atmosphere that evokes cooperation among students in receiving lessons so that teaching is carried out more effectively and efficiently.

Keywords: *Interaction, Educational, Study Group.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep interaksi edukatif & definisi kelompok belajar dalam pendidikan dan pentingnya metode ini digunakan dalam pendidikan & pengajaran. Metode dalam penelitian ini menekankan pada jenis studi pustaka yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan definisi interaksi edukatif, pembelajaran kelompok, karakteristiknya dan urgensinya dalam pendidikan & pengajaran. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila seorang pendidik mampu memahami karakteristik peserta didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif diawali dengan munculnya ketidakpahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Selanjutnya dalam setiap pengajaran, guru hendaknya berusaha menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama antar siswa dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran dilakukan lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Interaksi, Edukatif, Kelompok Belajar.



A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk *Zhon Politicon*, sehingga hidup manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi. Diantara berbagai jenis situasi itu terdapat satu jenis situasi khusus yakni situasi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif memunculkan istilah guru, di satu pihak, dan anak didik, dipihak lain. Keduanya berbeda dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa sebagai anggota masyarakat termasuk segala sesuatu yang menyangkut gejala yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan nampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Sosialisasi disekolah disertai pula dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pembimbing, dan siswa dengan personil.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Mereka dengan bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan dan pembelajaran disekolah untuk menghasilkan sumberdaya manusia (anak didik) yang berkualitas dan handal sesuai perkembangan zaman.

Interaksi edukatif menurut Shuyadi dan Abu Achmadi adalah “suatu hubungan antara pendidik (Guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan pendidikan”.¹ Sedangkan menurut Sudirman A.M pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah “proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hlm. 11.



kedewasaanya”. berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif antara guru dan murid adalah suatu proses hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan, serta memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dalam interaksi edukatif ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara Guru dan Siswa.

Selain itu ada beberapa ciri interaksi edukatif diantaranya :

- a) Ada tujuan yang ingin dicapai
- b) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- c) Ada pelajar yang aktif mengalami
- d) Ada guru yang melaksanakan
- e) Ada metode untuk mencapai tujuan
- f) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik
- g) Ada penilaian terhadap hasil interaksi.³

2. Definisi Kelompok (Group).

Secara sosiologis, istilah kelompok (*Group*) mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Interaksi anak didik disekolah, baik berupa interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok disekolah, yang diharapkan akan mengarah pada interaksi edukatif.

Beberapa definisi kelompok menurut para ahli diantaranya:

Menurut Joseph S. Roucek mengungkapkan bahwa “suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan”.

Mayor polak mengatakan bahwa “kelompok sosial adalah suatu group, yaitu sejumlah orang yang ada hubungan antara satu dengan yang lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur”.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 56.

³Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 110



Wila Huki menuturkan bahwa “kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi”.⁴

Jadi, dapat diungkapkan bahwa kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok sosial dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung pada sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada ahli yang memandang dari proses terbentuknya, ada yang memandang dari tinjauan kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Ada juga yang menjadi kelompok sosial menjadi kelompok kekerabatan, kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok formal dan non formal.

3. Interaksi Edukatif Anak Didik

Dalam perspektif pedagogis, anak didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. kebutuhan anak didik atas pendidikan disebut *homo educandum*.

Anak didik memiliki sejumlah karakter:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu.⁵

Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik anak didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya ketidakpahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik anak didik perlu diketahui oleh pendidik, baik dari segi fisik maupun psikis dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Setidaknya ada tiga aspek tentang karakteristik anak didik:

1. Perbedaan Biologis

⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (PT. Rajagrafindo Persada), hlm. 117

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hlm. 51.



Dimana anak didik memiliki jasmani yang tidak sama kendatipun dari keturunan yang sama.

2. Perbedaan Intelektual

Perbedaan intelektual, yang merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan karena ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Seseorang dikatakan intelegent apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah.

3. Perbedaan Psikologis

Dimana setiap anak didik berbeda secara lahir dan batin. Di sekolah juga adanya perbedaan psikologis anak didik tidak dapat dihindari, terutama bertalian dengan minat, bakat, dan motivasi anak didik terhadap pelajaran.

Untuk memahami anak didik, seorang pendidik harus melakukan pendekatan secara individual. Dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, seorang pendidik dapat melakukan bimbingan dengan baik dan tepat guna memberi motivasi anak dalam belajar. Sukses tidaknya dalam proses pendidikan dan pembelajaran edukatif disekolah, salah satunya, sangat ditentukan pendidik. Di ungkapkan bahwa pendidik adalah manusia biasa karenanya dapat bermacam ragam cara dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas dan mencerdaskan generasi masa depan.⁶ Sekolah sebagai sistem sosial yang elemen-elemennya saling keterkaitan dan fungsional, ketika salah satu elemen kurang berfungsi dengan baik, katakanlah elemen pendidik, maka proses pendidikan di sekolah itu mengalami kepincangan dan kualitas pembelajaran pun sulit tercipta dengan optimal.

Perlu dijelaskan selanjutnya bahwa salah satu aspek yang sering terlupakan sekolah adalah memupuk interaksi sosial-edukasi di kalangan murid-murid/anak didik. Biasanya sekolah terlalu terfokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Murid-murid disekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, Agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan itu mungkin timbul golongan-golongan minoritas di kalangan murid-murid yang tersembunyi maupun yang nyata. Dan dapat di kategorikan sebagai:

1. Status sosial orang tua murid.
2. Hobi/minat/kegemaran.

⁶Ahmad Rizali dkk. *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*. (Jakarta: Grasindo), hlm. 59
Candra Kirana: *Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan*



3. Intelektualitas
4. Jenjang kelas.
5. Agama.
6. Asal daerah.

Bertalian dengan interaksi antar kelompok disekolah dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah komunitas sosial sekolah juga tidak akan luput dari masalah dan interaksi antar kelompok. Masalah tersebut antara lain adalah kesenjangan kelompok. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik atau sekolah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam interaksi antar kelompok diantaranya:

1. Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi dan sebagainya.
2. Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lain.
3. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa.
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan.
5. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama.
6. Menggunakan kegiatan ekstra-kurikuler.

Tugas dan peranan seorang pendidik sesungguhnya begitu kompleks yang tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di kelas, dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik juga berfungsi sebagai administrator, evaluator, konselor, fasilitator, motivator, komunikator, dan lain sebagainya. Dikatakan pula bahwasanya peranan seorang pendidik berarti totalitas tingkah laku yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (guru). Pendidik memiliki peran yang komprehensif, baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran pendidik bahwa tugas mulia dalam mengajar dan mendidik anak didik itu sifatnya komprehensif. Melaksanakan tugas sebagai pendidik haruslah dipahami sebagai tugas mencerdaskan anak didik, jadi memerlukan keteladanan baik di dalam maupun luar sekolah.

Menjadi seorang pendidik yang efektif dalam proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi edukatif, diperlukan cara-cara membangun berdasarkan kegiatan edukatif fundamental



dalam rutinitas proses pembelajaran. dalam upaya mendorong proses pembelajaran edukatif dengan optimal, ada sejumlah prinsip interaksi edukatif yang perlu diketahui pendidik yaitu:⁷

1. Prinsip motivasi, dimana pendidik perlu memahami tingkat motivasi anak didik berbeda satu sama lainnya.
2. Prinsip berawal dari presepsi yang dimiliki. pendidik diharapkan menyadari atas anak didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.
3. Prinsip mengarah pada fokus tertentu, bahwa pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk dan pola tertentu dengan terfokus diharapkan akan mampu menghubungkan bagian-bagian terpisah dalam kegiatan pembelajaran.
4. Prinsip keterpaduan, dimana salah satu kontribusi pendidik dalam pembelajaran adalah menghubungkan suatu pokok bahasan dengan bahasan yang lain mata pelajaran yang berbeda.
5. Prinsip pemecahan masalah.
6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja.
8. Prinsip hubungan sosial, dimana anak didik dilatih untuk terbiasa bekerja sama dengan anak-anak kelas lain dalam kelas.
9. Prinsip perbedaan individual, dimana anak didik memiliki perbedaan satu sama lain, baik biologis, intelektual, dan psikologis.

Prinsip-prinsip edukatif dalam pembelajaran diatas, akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sudah barang tentu, prinsip-prinsip ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang senantiasa aktif, kreatif, dan memiliki motivasi serta mencintai profesinya sebagai pendidik. Seorang pendidik profesional dipastikan dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip interaksi edukatif dengan optimal.

Dalam proses belajar- mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hlm. 62.

Komponen-komponen tersebut diantaranya ialah; tujuan, bahan pelajaran, metode, alat, sumber dan evaluasi.⁸

Sebagai pembimbing dalam belajar, pendidik diharapkan dapat mengenal dan memahami anak didik baik individu maupun kelompok.⁹ Jadi, interaksi edukatif pun hanya dapat tercipta apabila seorang pendidik tidak hanya memiliki kompetensi profesional dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik juga perlu memahami dimensi sosiopsikologi anak didik di mana akan mempengaruhi sukses tidaknya anak didik dalam pembelajaran. Disamping itu, seorang pendidik juga harus mempunyai tugas mendorong, membimbing, memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan.¹⁰ Permasalahan intrinsik dan ekstrinsik anak didik memerlukan perhatian dan motivasi tulus dan ikhlas dari para pendidik, agar anak didik memiliki semangat atau motivasi unggulan dalam belajar meraih proses pencapaian cita-cita yang didambakan.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep interaksi edukatif & definisi kelompok belajar dalam pendidikan serta pentingnya metode ini digunakan dalam pendidikan & pengajaran. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*)¹² diperoleh dari buku yang berhubungan dengan definisi interaksi edukatif, belajar kelompok, ciri-ciri serta urgensinya dalam pendidikan & pengajaran.

Teknik pengambilan data melalui sumber buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan interaksi edukatif & belajar kelompok dalam pendidikan. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*).¹³ Hasil dari penelitian menunjukkan Interaksi edukatif dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika seorang pendidik mampu memahami karakteristik anak didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta), .hlm. 132

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 104.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineca Cipta), hlm. 97.

¹¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (PT. Rajagrafindo Persada), hlm. 139

¹² Joko P. Subahyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 430.



yang kondusif, berawal dari munculnya ketidakpahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Selanjutnya pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien. Pembentukan kelompok belajar kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

D. Pembahasan

Interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif antara guru dan murid adalah suatu proses hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan, serta memiliki tujuan tertentu.

Selanjutnya Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “interaksi Belajar-Mengajar”¹⁴ yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep belajar dan mengajar. Setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan motivasi dan kegiatan dalam belajar.

Dalam proses belajar- mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik. Berikut adalah komponen-komponen tersebut:

- a. Tujuan
- b. Bahan Belajar
- c. Metode
- d. Alat

¹⁴ Wingkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia, 2004). hlm. 85



- e. Sumber
- f. Evaluasi

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif, dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Prinsip - prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki
- c. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu
- d. Prinsip Keterpaduan
- e. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi.
- f. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri
- g. Prinsip Belajar Sambil Bekerja
- h. Prinsip Hubungan Sosial
- i. Prinsip Perbedaan Individual

Menurut R.D. Conners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap:

1. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (cawu), program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:¹⁵

- a) Bekal bawaan anak didik
- b) Perumusan tujuan pembelajaran
- c) Pemilihan metode
- d) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar
- e) Pemilihan bahan dan peralatan belajar
- f) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik

¹⁵ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 112



-
- g) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia.
 - h) Mempertimbangkan pola pengelompokan
 - i) Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar.

2. Tahap Pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu :

- a) Pengelolaan dan pengendalian kelas
- b) Penyampaian informasi
- c) Penggunaan tingkah laku verbal non verbal
- d) Merangsang tanggapan balik dari anak didik
- e) Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar
- f) Mendiagnosis kesulitan belajar
- g) Memperibandingkan perbedaan individual
- h) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain :

- a) Menilai Pekerjaan anak didik
- b) Menilai pengajaran guru
- c) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

Istilah kelompok (*Group*) mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Interaksi anak didik disekolah, baik berupa interaksi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok disekolah, diharapkan akan mengarah pada interaksi edukatif.

Dalam perspektif pedagogig, anak didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. kebutuhan anak didik atas pendidikan disebut *homo educandum*. Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik anak didik. baik dari segi fisik maupun psikis dalam



perkembangan dan pertumbuhannya. Permasalahan intrinsik dan ekstrinsik anak didik memerlukan perhatian dan motivasi tulus dan ikhlas dari para pendidik, agar anak didik memiliki semangat atau motivasi unggulan dalam belajar meraih proses pencapaian cita-cita yang didambakan.

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan, yakni pendekatan belajar kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap social anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*,¹⁶ yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa social yang tinggi pada setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan social di kelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif dan mandiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan belajar kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

¹⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, Zain Azwan, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 55
Candra Kirana: *Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan*



Untuk membentuk individu peserta didik menjadi manusia yang demokratis, guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kerja sama atau kerja kelompok. Berkaitan dengan ini, Burton sangat memperhatikan apa yang dinamakan *group process* atau proses kelompok, yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama¹⁷

Relasi dan kerjasama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu berperan secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki dua ciri utama, peran serta individu dalam segala kegiatan, dan kerjasama antarindividu dalam kelompok. Tetapi, di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan di sini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu peserta didik mendapat arahan.

Ada dua jenis kerja kelompok menurut William Burton.

1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Merasa ada/timbul masalah
 - Identifikasi dan analisis masalah
 - Diseminasi tugas
 - Aktivitas kelompok
 - Penyelidikan oleh kelompok
 - Konklusi
2. Diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat.

Kemudian agar belajar kerja kelompok berjalan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut.

- Peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana, masalah dan manfaat untuk mereka.
- Setiap anggota memberikan masukan atau kontribusi.
- Setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok.
- Dikembangkan peran serta dan kerjasama secara efektif.

¹⁷ Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 29



-
- Perlu dicapai prosedur yang demokratis dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, dan pembuatan keputusan.
 - Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana di mana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerja sama secara kooperatif.
 - Gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi; social, aktivitas, kepemimpinan, dan sebagainya.
 - Diusahakan menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
 - Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana social yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien. Kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan social dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain. Yang mempunyai kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya factor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa factor, yaitu:

1. Perasaan diterima atau disukai teman-teman
2. Tarikan kelompok
3. Teknik pengelompokan oleh guru
4. Partisipasi/keterlibatan dalam kelompok
5. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya.

Akhirnya guru dapat memanfaatkan pendekatan belajar kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya yang menguatkan kembali tentang betapa pentingnya (urgensinya) kelompok belajar.

E. Kesimpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar Dalam Pendidikan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:



-
- a). Interaksi edukatif antara guru dan murid adalah suatu proses hubungan timbal balik yang sifatnya komunikatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan, serta memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dalam interaksi edukatif ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara Guru dan Siswa.
 - b). Interaksi edukatif dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika seorang pendidik mampu memahami karakteristik anak didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya ketidakpahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik anak didik perlu diketahui oleh pendidik, baik dari segi fisik maupun psikis dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Diantaranya; perbedaan Biologis, perbedaan Intelektual dan perbedaan Psikologis.
 - c). Pada setiap pengajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien. Kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Rizali,dkk. *Dari Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Zain Azwan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hasibuan, Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joko P. Subahyo. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineca Cipta.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif :Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wingkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Gramedia.